

## APAKAH ORANG DENGAN *CRITICAL THINKING DISPOSITIONS* AKAN BERPRASANGKA TERHADAP ANGGOTA DEWAN LEGISLATIF?

<sup>1</sup>Marisyah Pratiwi, <sup>2</sup>Muhammad C. Munadi,  
<sup>3</sup>Merista A. A. Ning Tias, <sup>4</sup>Dewi Anggraini

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Kedokteran Universitas Sriwijaya  
Kampus Unsri Indralaya, Zona F, Jl. Raya Palembang-Ogan Ilir KM. 32, Indralaya  
<sup>1</sup>marisyah.p@fk.unsri.ac.id

Received: 25 Februari 2021

Revised: 18 Maret 2021

Accepted: 21 Maret 2021

### Abstrak

Penilaian buruk masyarakat terhadap anggota legislatif terlihat dari berbagai riset yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga riset publik. Pandangan dan penilaian masyarakat yang negatif terhadap lembaga legislatif dapat berubah menjadi prasangka terhadap dewan legislatif itu sendiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai prasangka terhadap anggota dewan yang umum dimiliki oleh masyarakat dikaitkan dengan *critical thinking dispositions* di dalam diri. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara *conceptual thinking dispositions* dan prasangka masyarakat terhadap anggota legislatif; apakah prasangka terhadap masyarakat terkait dengan faktor kognitif di dalam diri atau tidak. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 200 orang yang sudah memiliki hak pilih. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling insidental*. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai  $r = 0.018$  ( $p > .05$ ). Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak. Artinya, tidak ada hubungan antara *conceptual thinking dispositions* yang dimiliki dengan prasangka masyarakat terhadap anggota dewan.

**Kata Kunci:** prasangka, *critical thinking dispositions*, anggota dewan

### Abstract

The public's poor assessment of legislators can be seen from the various studies that have been carried out by several public research institutions. Negative public views and assessments of the council members can turn into prejudice against the council members itself. The purpose of this research is to find out more about the prejudice against board members that is commonly held by the community associated with *critical thinking dispositions* in oneself. The hypothesis of this study is that there is a relationship between *conceptual thinking dispositions* and public prejudice against members of the legislature; whether prejudice against society is related to cognitive factors in oneself or not. Participants involved in this study were 200 people who already had the right to vote. Subject selection was carried out using *incidental sampling techniques*. The results of the correlation analysis showed the value of  $r = 0.018$  ( $p > .05$ ). Thus, the research hypothesis is rejected. That is, there is no relationship between *conceptual thinking dispositions* and public prejudice against council members.

**Keywords:** prejudice, *critical thinking dispositions*, council members

## **PENDAHULUAN**

Menurut UUD 1945 pasal 20A, salah satu fungsi Dewan Perwakilan Rakyat adalah legislasi, yaitu menyusun, membahas dan menetapkan RUU. Anggota dewan perwakilan merupakan wujud perwakilan dari rakyat yang diharapkan dapat mengutamakan kepentingan rakyat diatas kepentingan lainnya. Namun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan beberapa lembaga ditemukan bahwa adanya pandangan dan penilaian yang negatif dari masyarakat terkait Dewan Perwakilan Rakyat sebagai dewan legislatif.

Menurut Yusuf (2011), masyarakat menilai bahwa DPR belum dapat melaksanakan fungsinya secara optimal seperti yang diharapkan pascareformasi. Hasil survei yang dilakukan oleh Poltracking Indonesia (Putra, 2015) menemukan bahwa publik merasa kecewa dengan kinerja dari anggota legislative. Publik juga menilai bahwa DPR belum menjalankan tugas pokoknya dengan baik. Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (Formappi) menyampaikan hasil kajian terkait pelaksanaan tugas dan fungsi DPR. Menurut mereka, fungsi legislasi DPR sangat lemah (Sambuaga, 2018). Hasil jajak pendapat Riset Litbang Kompas tanggal 18-19 September 2019 terhadap 529 responden menemukan bahwa mayoritas responden tidak puas pada kinerja DPR, terutama fungsi legislasi. Sebanyak 63.7% responden menyatakan tidak puas (Ristianto, 2019). Hasil ini relatif menetap dari rangkaian jajak pendapat

sebelumnya. Sebelumnya, penilaian buruk ini juga didapatkan dari hasil jajak pendapat oleh Riset Litbang Kompas pada tahun 2008 (68.5%) dan September 2009 (64%) (Yusuf, 2011).

Merujuk pada Rancangan Rencana Strategis DPR RI Tahun 2015-2019 (2015) disebutkan bahwa salah satu ancaman yang dihadapi oleh pihak dewan adalah adanya pemberitaan buruk dari media yang dikhawatirkan akan berdampak pada munculnya citra negatif terhadap anggota dewan. Dari adanya citra negatif ini dapat muncul sikap sinis masyarakat dan pada akhirnya dapat memunculkan resistensi publik terhadap DPR. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa ketakutan akan mendapatkan pandangan negatif orang lain terhadap diri atau kelompoknya dapat membawa pengaruh negative terhadap kemampuan individu untuk belajar dan mempengaruhi kinerja yang ditampilkan (Baron & Branscombe, 2012). Oleh karena itu, perlu adanya langkah tindak lanjut terkait adanya pandangan dan penilaian negatif masyarakat terhadap anggota dewan.

Lebih lanjut, adanya pandangan dan penilaian masyarakat yang negatif terhadap lembaga legislatif dapat berubah menjadi prasangka terhadap dewan legislatif itu sendiri. Prasangka seringkali diartikan sebagai sikap menolak terhadap individu yang menjadi bagian dalam sebuah kelompok hanya karena mereka masuk dalam kelompoknya sendiri (Falanga, Caroli, &

Sagone, 2014). Aronson, Wilson, dan Alkert (2013) juga mengemukakan bahwa kadangkadangkang prasangka muncul secara terbuka, seperti dengan kejahatan rasial, vandalisme, lelucon fanatik, atau ucapan tanpa pertimbangan yang dibuat oleh beberapa selebritas, tokoh olahraga, aktor, atau politisi.

Menurut Aronson, Wilson dan Alkert (2013), terdapat tiga komponen yang membentuk prasangka yaitu *stereotypes*, *emotions* dan *discrimination*. *Stereotype* adalah komponen kognitif yang mengeneralisasi tentang sekelompok orang, *emotions* adalah komponen afektif yaitu mengenai perasaan negatif yang mendalam. Komponen ketiga, *discrimination* adalah komponen perilaku, yaitu mengenai tindakan negatif atau berbahaya yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Perdebatan mengenai atribusi kausal dari prasangka itu sendiri masih terjadi diantara para peneliti. Allport, yang masih menjadi rujukan para tokoh psikologi sosial dalam memahami prasangka, merupakan pendiri pendekatan kognitif terhadap prasangka. Allport memandang stereotip dan kategorisasi sebagai normal dan tak terhindarkan sebagai produk sampingan dari cara orang berpikir (Dovidio, Glick, & Rudman, 2008). Namun, Dika (2018) berpendapat bahwa prasangka memiliki fungsi heuristik (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara

terperinci dalam alam pikiran (kognisi) agar individu tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang telah lebih dahulu diketahui dampaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayaratne, Ybarra, Sheldon, Brown Feldbaum, Pfeffer dan Petty (dalam Suhay dkk., 2017) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, keyakinan biologis dikaitkan dengan peningkatan prasangka, seperti dalam kasus stereotipe rasial. Haslam dan Kvaale (dalam Suhay dkk., 2017) juga mengemukakan bahwa ketika diterapkan pada karakteristik atau perilaku yang tidak diharapkan, penjelasan secara biologis cenderung dapat meningkatkan prasangka, stigmatisasi dan keinginan untuk mengambil jarak sosial.

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut, terlihat bahwa dasar kausalitas prasangka dapat dilihat dari pendekatan kognitif maupun pendekatan biologis. Salah konsep yang bisa dikaitkan pada pendekatan kognitif adalah *critical thinking dispositions*. Rahim (2014) mengemukakan bahwa mengembangkan pemikiran kritis perlu dilakukan secara terus menerus agar seseorang dapat memiliki pemikiran yang kritis terhadap segala kebijakan dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan kelompok maupun individu.

Menurut Facione dan Facione (1997), *critical thinking disposition* merupakan motivasi internal yang konsisten untuk melibatkan masalah dan membuat keputusan dengan menggunakan pemikiran. Dari

penjabaran tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melihat lebih lanjut, apakah terdapat prasangka yang tinggi terhadap anggota dewan legislatif dan apakah seseorang tetap akan memiliki prasangka yang tinggi terhadap anggota dewan meskipun memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan secara kritis atau berdasarkan konseptual teoritis tertentu. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *critical thinking dispositions* dan prasangka masyarakat terhadap anggota legislatif.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengetahui hubungan *critical thinking dispositions* dengan prasangka masyarakat terhadap anggota dewan, penelitian melibatkan masyarakat secara umum yang sudah memiliki hak pilih dalam pemilu saat penelitian ini dilakukan. Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 orang masyarakat umum. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah salah satu dari teknik *non-probability sampling* yaitu *sampling purposive*. Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan partisipan pada penelitian ini adalah sudah memiliki hak pilih pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini melibatkan dua skala psikologis yang disusun sendiri oleh peneliti untuk menguji hipotesis. Sebelum digunakan dalam pengambilan data penelitian, kedua skala ini terlebih dahulu diuji cobakan pada

70 masyarakat dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Skala diberikan secara langsung oleh tim peneliti dengan mendatangi tempat-tempat seperti kampus, tempat kerja hingga rumah partisipan.

Skala pertama yaitu skala prasangka disusun berdasarkan komponen yang membentuk prasangka menurut Aronson, Wilson, dan Alkert (2013) yaitu *stereotypes, emotions* dan *discrimination*. Setelah diujicobakan, untuk skala prasangka, dari 54 aitem yang diujicobakan terdapat 18 aitem yang terbukti reliabel dan memiliki daya diskriminan yang baik. Nilai reliabilitas dengan *alpha cronbach* yang didapatkan sebesar  $\alpha = 0.934$ . Rentang skor daya diskriminan untuk skala prasangka yaitu 0.463-0.701.

Skala kedua yaitu skala *critical thinking dispositions* dibuat peneliti berdasarkan tujuh aspek *conceptual thinking dispositions* dari Facione, Giancarlo, Facione & Gainen (1995). Berdasarkan hasil uji coba, dari 42 aitem awal yang diberikan kepada subjek uji coba skala, didapatkan 14 aitem yang terbukti reliabel dan memiliki daya diskriminan yang baik. Nilai reliabilitas untuk skala ini dengan *alpha cronbach* sebesar  $\alpha = 0.882$  dan rentang skor daya diskriminannya berada dari 0.345-0.688.

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Pearson's product moment*. Peneliti juga akan melakukan uji beda untuk

beberapa data deskriptif partisipan penelitian menggunakan *independent sampel t-test* dan *oneway Analysis of variance (ANOVA)*. Selain itu, peneliti juga akan membuat pengkategorisasian skor prasangka pada partisipan menggunakan rumus pengkategorisasian kelompok yang dikemukakan oleh Azwar (2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk gambaran umum partisipan, penelitian ini melibatkan 200 orang masyarakat umum yang sudah memiliki hak pilih sebagai partisipan. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas partisipan penelitian ini berjenis kelamin perempuan (70%). Jika dilihat dari pendidikan terakhir, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA (54.5%) dan S1 (34.5%). Usia partisipan dalam penelitian ini jika dilihat berdasarkan periode perkembangan manusia menurut Papalia dan Feldman (2015) sebagian besar berada pada periode dewasa awal (57.5%) Adapun gambaran umum partisipan akan ditampilkan secara lebih lengkap pada Tabel 1. Hasil uji korelasi yang dilakukan peneliti untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi  $r = 0.018$  ( $p > .05$ ). Ini menunjukkan bahwa terdapat tidak hubungan antara *conceptual thinking*

*dispositions* yang dimiliki dengan prasangka masyarakat terhadap anggota dewan.

Hasil ini semakin menguatkan pendapat Sarwono (2006) bahwa prasangka memiliki fungsi *heuristic* (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terperinci dalam alam pikiran (kognisi). Maksudnya, seseorang bisa saja memiliki penilaian negatif terhadap sebuah kelompok atau anggota kelompok tertentu, terlepas apakah penilaian tersebut memang salah atau sekadar menyimpang dari kenyataan. Lebih lanjut, Fiske (dalam Dovidio dkk., 2008) menyatakan bahwa revolusi kognitif psikologis menganalisis prasangka sebagai produk dari proses kategorisasi normal yang diterapkan oleh orang-orang. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menduga ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan prasangka masyarakat terhadap anggota dewan legislatif. Pada awal sejarahnya, perilaku politik, nilai-nilai, preferensi dan pembentukan sikap dipandang sebagai pengaruh dari konteks sosial (Hatemi & McDermott, 2012). Menurut Baron dan Branscombe (2012), orang yang penuh dengan prasangka sekalipun tidak selalu akan menampilkan perilaku sesuai dengan prasangkanya, ketika ada tekanan sosial yang kuat untuk melakukan perilaku kebalikannya.

**Tabel 1.**  
**Gambaran Umum Partisipan**

Karakteristik		N	Persentase	Min	Maks	Mean	SD
Jenis	Laki-laki	60	30%	-	-	-	-
Kelamin	Perempuan	140	70%	-	-	-	-
Pendidikan	SMP	4	2%	-	-	-	-
Terakhir	SMA	109	54.5%	-	-	-	-
	D1-D3	14	7%	-	-	-	-
	S1	69	34.5%	-	-	-	-
	S2	4	2%	-	-	-	-
Usia*	Remaja (17-20 tahun)	74	37%				
	Dewasa awal (20-40 tahun)	115	57.5%	17	59	23.28	7.689
	Dewasa madya (40-60 tahun)	11	5.5%				
	Dewasa akhir (>60 tahun)	0	0				

Banyak penelitian yang telah dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pandangan atau perilaku terkait bidang politik mungkin dipengaruhi oleh gen dan factor biologis lainnya (Suhay dkk., 2017). Hatemi dan McDermott (2012) telah mencoba menggambarkan bagaimana trait politik terbentuk di dalam diri seseorang dikaitkan dengan pendekatan genetis, yaitu bahwa bahwa preferensi politik dalam diri seseorang sebagian diinformasikan secara genetik kemudian berinteraksi dengan lingkungan secara timbal balik sehingga mengarahkan kepada pemahaman baru mengenai ideologi politik orang tersebut. Sebelumnya, penelitian Alford, Lunk dan Hibbing (2005) juga menemukan bahwa genetika memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan ideologi politik di dalam diri. Oleh karena itu, mereka menyarankan para peneliti bidang politik untuk memperhitungkan pengaruh genetik, salah satunya dalam model pembentukan sikap politik. Hasil pada penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa faktor kognitif, khususnya dalam bentuk

kecenderungan untuk melihat masalah atau mengambil keputusan dengan berdasarkan pemikiran (*critical thinking dispositions*), tidak ada hubungannya dengan pandangan negatif yang dimiliki seseorang terhadap anggota dewan. Hasil ini semakin menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa faktor biologis atau faktor sosial yang mungkin lebih berpengaruh pada pembentukan prasangka dalam diri seseorang, khususnya prasangka politik kepada anggota dewan, dibandingkan faktor kognitif.

Hasil pengkategorisasian skor yang dibuat menggunakan rumusan pengkategorian skor menurut oleh Azwar (2017) menunjukkan hasil yang mendukung hasil utama penelitian. Untuk variabel prasangka yang memiliki 18 aitem ( $M = 45$ ;  $SD = 9$ ) diketahui bahwa mayoritas partisipan memiliki prasangka yang berada pada kategori sedang mengarah ke tinggi. Sedangkan untuk variabel *conceptual thinking dispositions* yang memiliki 14 aitem (dengan  $M = 35$ ;  $SD = 7$ ) diketahui juga bahwa mayoritas partisipan memiliki *conceptual thinking dispositions* yang berada pada kategori tinggi

dan tidak ada yang memiliki skor kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang ada di dalam diri partisipan sama-sama mayoritas berada pada kategori sedang dan tinggi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada T dapat dilihat pada Tabel 2. Lebih lanjut, hasil ini juga menunjukkan bahwa masyarakat dapat tetap memiliki prasangka yang tinggi

terhadap anggota dewan. Meskipun, tetap ada kecenderungan yang cukup kuat di dalam dirinya untuk berpikir secara kritis atau konseptual dalam menghadapi masalah atau mengambil keputusan. Untuk memperkaya hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan uji beda kelompok untuk masing-masing variabel berdasarkan data deskriptif partisipan.

**Tabel 2.**  
**Hasil Pengkategorisasian Skor Setiap Variabel**

Variabel	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Prasangka	Rendah	2	1%
	Sedang	152	76%
	Tinggi	46	23%
Total		200	100%
<i>Conceptual</i>	Rendah	0	0
<i>Thinking</i>	Sedang	64	32%
<i>Dispositions</i>	Tinggi	136	68%
Total		200	100%

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Beda Antar Kelompok Partisipan**

Variabel	Karakteristik	Kelompok	Mean Empirik (ME)	F	t
Prasangka	Jenis kelamin	Laki-laki	50.26	-	2.592*
		Perempuan	47.91		
	Usia	Remaja	47.84	1.327	-
		Dewasa awal	48.84		
		Dewasa madya	51.18		
		Dewasa akhir	-		
	Tingkat pendidikan	SMP	50.75	0.526	-
		SMA	48.06		
		D1-D3	48.64		
		S1	49.39		
S2		47.50			
Jenis kelamin	Laki-laki	43.88	-	0.537	
	Perempuan	43.66			
<i>Critical thinking dispositions</i>	Usia	Remaja	44.19	0.988	-
		Dewasa awal	43.38		
	Tingkat pendidikan	Dewasa madya	44,27	0.731	-
		Dewasa akhir	-		
		SMP	42.25		
		SMA	22.02		
		D1-D3	43.57		
		S1	43.30		
		S2	45.50		

Ket: \*signifikan pada  $p < .05$

Untuk uji beda variabel yang dilihat dari dua kelompok partisipan, seperti jenis kelamin, peneliti menggunakan metode *independent sample T-test*. Sedangkan, untuk melihat perbedaan variabel jika partisipan dikelompokkan berdasarkan lebih dari dua kelompok, peneliti menggunakan metode *oneway Analysis of variance (ANOVA)*. Hasil yang didapatkan akan ditampilkan pada Tabel 3. Jika dilihat dari hasil kategorisasi masing-masing variabel pada Tabel 2, partisipan dalam penelitian ini tetap memiliki prasangka yang tinggi meskipun memiliki kecenderungan yang kuat untuk melibatkan pemikiran atau kognisi dalam melihat masalah atau mengambil keputusan. Menurut Suhay dkk. (2017), tingginya prasangka awam yang bersifat biopolitik bisa dikaitkan dengan intoleransi politik, bahwa seseorang cenderung menghindari orang lain yang berbeda secara politik dan adanya penolakan untuk berkompromi politik.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menduga bahwa kemungkinan tingginya prasangka yang dimiliki partisipan pada penelitian ini mungkin bisa terjadi karena mereka memiliki pandangan politik yang berbeda dengan partai-partai petahana saat ini. Hanya saja, peneliti sendiri tidak melakukan kontrol apa pun terkait pandangan politik yang dimiliki partisipan pada penelitian ini. Oleh karena itu, dugaan ini perlu dibuktikan lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Lebih lanjut, terkait juga dengan konteks sosial, saat ini telah terjadi pergeseran

mengenai timbulnya prasangka. Para psikolog sosial pada paruh abad ini lebih terfokus pada pendekatan kontak antar-kelompok dengan asumsi bahwa prasangka ditentukan terutama melalui kontak dengan anggota *outgroup*, bukan melalui norma *ingroup* yang diyakini bersama (Sechrist & Stangor, 2004).

Adanya pergeseran mengenai penyebab terjadinya prasangka ini juga terbukti dari hasil uji beda yang dilakukan. Pada anggota-anggota *ingroup* yang diteliti pada penelitian ini, mulai dari anggota *ingrup* berdasarkan tingkat pendidikan dan usia, tidak ditemukan adanya perbedaan skor prasangka terhadap anggota dewan yang mereka rasakan. Prasangka yang mereka rasakan mungkin akah lebih terlihat bedanya jika dibedakan kelompoknya berdasarkan ada tidaknya kontak dengan para anggota dewan. Hal ini, sekali lagi, tidak diteliti pada penelitian ini dan mungkin bisa dilanjutkan pada penelitian selanjutnya. Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan prasangka jika dilihat dari kelompok jenis kelamin, di mana kelompok subjek yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoxter dan Lester (1994) menunjukkan bahwa wanita memiliki prasangka yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Hal serupa juga dinyatakan oleh Dozo (2015) di mana hasil penelitiannya mengenai



prasangka berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa prasangka laki-laki yang lebih besar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data-data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prasangka masyarakat terhadap anggota dewan tidak terbukti berhubungan dengan *critical thinking dispositions* yang dimiliki. Lebih lanjut, hasil ini juga menunjukkan bahwa faktor kognitif yang dimiliki partisipan tidak terkait dengan proses pembentukan prasangka di dalam diri masyarakat terhadap anggota dewan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya terkait prasangka. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mulai mempertimbangkan pengelompokan partisipan tidak hanya berdasarkan kategori sosial secara umum seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, namun juga dengan mempertimbangkan teori-teori yang mendasari pembentukan prasangka itu sendiri, seperti pandangan politik yang dimiliki atau kedekatan kontak antara partisipan penelitian dengan anggota dewan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Alford, J. R., Funk. C. L. & Hibbing, J. R. (2005). Are political orientation genetically transmitted? *American Political Science Review*, 99(2), 153-167.

Aronson, E., Wilson. T. D. & Akert, R.M. (2013). *Social psychology*. New Jersey: Pearson Education.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012) *Social psychology*. New Jersey: Pearson Education.

Dika, D. A. A., (2018). *Hubungan prasangka dengan perilaku agresi partisipan partai politik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.

DPR RI. (2015). *Keputusan Rancangan Rencana Strategis DPR RI Tahun 2015-2019*. Jakarta: DPR RI.

Dovidio, J. F., Glick, P., & Rudman, L. A. (2005). *On the nature of prejudice*. Victoria: Blackwell Publishing.

Dozo, N. (2015). *Gender differences in prejudice: A biological and social psychology analysis*. (Unpublished dissertation). Brisbane: University of Queensland, 2015.

Facione, N. C., & Facione, P. A. (1997). *Critical thinking assessment in nursing education programs: An aggregate data analysis*. Millbrae: The California Academic Press.

Facione, P. A., Giancarlo, C. A., Facione, N. C., & Gainen, J. (1995). The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44(1), 1-25.

- Falanga, R., de Caroli, M. E., & Sagone, E. (2014). The relationship between stereotypes and prejudice toward the Africans in Italian university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 759–764. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.444>
- Hatemi, P. K., & McDermott, R. (2012). The genetics of politics: Discovery, challenges, and progress. *Trends in Genetics*, 28(10). <http://dx.doi.org/10.1016/j.tig.2012.07.004>
- Hoxter, A. L., & Lester, D. (1994). Gender differences in prejudice. *Perceptual and Motor Skills*, 79(3\_suppl). <https://doi.org/10.2466/pms.1994.79.3f.1666>
- Putra, E. P. (2015). Poltracking: Publik kecewa dengan kinerja DPR RI. Di Akses dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nwih72334/poltracking-publik-kecewa-dengan-kinerja-dpr>
- Rahim, M. (2014). *Perbedaan kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi kampus*. Skripsi (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ristiananto M. (2019). *Litbang Kompas: 66.2 persen responden merasa aspirasinya tak terwakili DPR 2014-2019*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/09/23/08370591/litbang-kompas-662-persen-responden-merasa-aspirasinya-tak-terwakili-dpr>
- Sambuaga, J. (2018). *Penilaian kinerja DPR*. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/opini/6210/penilaian-kinerja-dpr>
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi prasangka orang Indonesia: Kumpulan studi empirik prasangka dalam berbagai aspek kehidupan orang Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sechrist, G. B., & Stangor, C. (2004). Prejudice as social norms. Dalam C. S. Crandal & M. Schaller (Eds.), *Social psychology of prejudice: Historical and contemporary issues* (pp. 167-187). Kansas: Lewinian Press.
- Suhay, E., Brandt, M. J., & Proulx, T. (2017). Lay belief in biopolitics and political prejudice. *Social Psychological and Personality Science*, 8(2), 173-182. <https://doi.org/10.1177/1948550616667615>
- Yusuf, A. M., (2011). Aspirasi rakyat dan reformasi parlemen. *Jurnal Politik*, 8(1), 15-29.